

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SEKSUALITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 SUBANG

¹Marliana Rahma

Stikes Kharisma Karawang, Jl. Pangkal Perjuangan KM. 1 By Pass Karawang

ABSTRAK

Perilaku seksual yang kurang baik dikalangan remaja erat kaitannya dengan pengetahuan remaja yang kurang tentang seksualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Subang.

Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 293 siswa di SMA Negeri 1 Subang. Hasil data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi, dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan digunakan statistik *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan seksualitas kurang sejumlah 64,3%. Sumber informasi remaja mengenai seksualitas mayoritas diperoleh dari teman 38,6%. Perilaku seksual remaja yang tergolong kurang sebanyak 2,7%. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja, secara statistik $p=0,000 < 0,05$. Sebagai simpulan terdapat hubungan positif antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja.

Kata kunci : *pengetahuan seksualitas, perilaku seksual, remaja.*

THE RELATION BETWEEN SEXUALITY KNOWLEDGE AND SEXUAL BEHAVIOR OF ADOLESCENTS AT SENIOR HIGH SCHOOL 1 SUBANG

ABSTRACT

Unfavorable sexual behavior in adolescent related and less sexuality knowledge. Objective: To identify the relation between sexuality knowledge with sexual behavior of adolescent at senior high school 1 Subang.

Method : The study type was cross-sectional that using analytic correlation method. The samples in this study were 293 students, they were the adolescents at senior high school 1 Subang. The result was presented in frequency distribution tables, and to identify whether or not the relationship was used chi square statistic.

Result : Adolescent mostly had bad sexuality knowledge 64,3%. Most adolescent acquired knowledge of information resources about sexuality from friends 38,6%, and adolescent had a bad sexual behavior 2,7%. There was significant correlation between knowledge of sexuality and adolescent sexual behavior $p=0.000 < 0,05$. Conclusion : There was significant correlation between knowledge of sexuality with the sexual behavior.

Keywords : *sexuality knowledge, sexual behavior, information resources, adolescent.*

PENDAHULUAN

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Tingginya jumlah remaja di Indonesia, disertai pula dengan problematika yang dihadapi oleh mereka. Dari berbagai permasalahan remaja yang mencuat, masalah seksualitas adalah yang paling banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Data menunjukkan bahwa 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, sekitar 15-20 % dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Tingginya angka hubungan seks pra nikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini sekitar 2,3 juta dan 15-20 % diantaranya dilakukan remaja. Hal ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat dengan populasi remaja sebanyak 8,5 juta jiwa, memiliki data problematika remaja yang cukup tinggi pula. Sampai saat ini sangat mudah menemukan daerah-daerah prostitusi, seperti daerah Saritem-Bandung yang sebageian besar pelaku seksualnya adalah remaja pada rentang usia 16-18 tahun dan jumlahnya bisa mencapai 200 orang. Selain itu di kabupaten Subang, prostitusi remaja masih ditemukan di kecamatan Purwadadi, Ciasem, Patok Beusi dan kecamatan Pagaden.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali

remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

Semakin meningkatnya perilaku seksual remaja di luar nikah membawa dampak yang sangat beresiko, yaitu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan berusia di bawah 24 tahun, yang sebagian adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Ini artinya ada beberapa anak Indonesia sudah punya anak.

Menurut Zahrofa, pernikahan usia muda di Indonesia menduduki urutan 37 dunia dan tertinggi di Asean setelah Kamboja. Permasalahan remaja berikutnya yaitu seks pra nikah. Rata-rata remaja di Indonesia yang melakukan seks pra nikah berusia 17 tahun. Sedangkan rata-rata remaja Indonesia pertama kali berpacaran pada usia 15,5 tahun. Permasalahan remaja lainnya yaitu Napza.

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Keprihatinan akan jaminan kerahasiaan atau kemampuan membayar, dan kenyataan atau persepsi remaja terhadap sikap tidak senang yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan, semakin membatasi akses pelayanan lebih jauh, meski pelayanan itu ada. Di samping itu, terdapat pula hambatan legal yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan informasi kepada kelompok remaja. Banyak diantara remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya, dengan siapa seyogyanya remaja dapat berbicara tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang memprihatinkan atau yang menjadi perhatian mereka.

Pendidikan merupakan salah satu sarana penyampaian informasi kepada individu atau kelompok dengan tujuan memberikan kesadaran atau pencerahan tentang pengetahuan dan gambaran dari sesuatu hal

yang telah, sedang dan akan terjadi. Perilaku remaja yang secara perkembangan biologisnya telah beranjak matang, yang secara alamiah telah siap untuk bereproduksi, hal ini akan berdampak dua hal, pertama menghasilkan penyaluran yang sesuai pada tempatnya atau menyimpang. Penyimpangan individu dalam menyalurkan potensi dorongan/hasrat biologisnya itu bisa disebabkan ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang pandangan agama dan pengetahuan seksnya.

Penelitian Boyke Nugraha yang menyatakan bahwa 10-20% remaja pengetahuan seksualitasnya sangat kurang, sehingga dapat menyebabkan remaja yang dalam perkembangan jasmaninya akan mempunyai dorongan-dorongan seksual yang sangat kuat namun di sisi lain mereka justru dijauhkan dari hal-hal yang berbau seksualitas.

Demikian juga penelitian Synovate mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya.

Pada suatu survey di sekolah menengah di USA, Mc Carry mendapatkan bahwa kebanyakan dari siswa melontarkan kritik terhadap para orang tua karena tidak pernah memberikan penerangan seks kepada anak-anakanya. Dua per tiga dari mereka sama sekali tidak mendapatkan penerangan apa-apa, sedangkan sisanya hanya mendapatkan penerangan yang sangat minim.

Pengetahuan remaja tentang seks biasanya diperoleh dari kawan-kawan seumur melalui lelucon yang kotor sehingga mendapat tanggapan yang salah atau emosi yang negatif.

Banyak orang yang terlambat mengetahui fakta-fakta sebenarnya tentang seksualitas sehingga tak dapat menolong mereka melalui masa pubertas. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa 2/3 dari anak laki-laki ternyata telah mengetahui tentang hubungan seks sebelum orang tua mereka menerangkannya. Pada survey lain juga

ditemukan bahwa 70% wanita mendapatkan keterangan (terutama ibunya) bahwa seks itu kotor. Hal ini terjadi dikarenakan para orang tua sendiri juga dipenuhi perasaan malu dan bersalah mengenai seks, sehingga mereka pun tidak mempunyai pegangan dalam hal seksualitas dan perilaku seksual.

Pada penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang hamil di luar nikah pada umumnya mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seks di sekolah maupun di rumah (orang tua). WHO menyatakan bahwa yang menjadi penyebab dalam perilaku seksual yang tidak sehat bukanlah pengetahuan, melainkan ketidaktahuan dalam seks. Para orang tua pun mungkin belum cukup pengetahuannya tentang seks, tetapi apa yang mereka ketahui hendaknya diterangkan kepada anak-anaknya secara jujur dan terbuka.

Dari tahun ketahun permasalahan kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat. Berbagai jenis penyakit menular seksual (PMS) semakin meningkat terjadi pada remaja. Bahkan perilaku hubungan seksual sebelum menikah semakin sering terjadi pada remaja dan sangat disayangkan tidak sedikit remaja melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan. Remaja yang sedang mencari identitas diri sangat mudah menerima informasi dunia berkaitan dengan masalah fungsi reproduksinya. Sehingga mengarah pada pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas. Hal ini berakibat berbagai permasalahan kesehatan reproduksi seperti tingginya angka kematian ibu, kekerasan seksual, tingginya jumlah penderita HIV/AIDS tiap daerah dan tiap tahun.

Ada beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah. Faktor-faktor tersebut di antaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa. Arus informasi melalui media masa baik berupa majalah, surat kabar, tabloid maupun media elektronik seperti

radio, televisi, dan komputer, mempercepat terjadinya perubahan. Meskipun arus informasi ini menunjang berbagai sektor pembangunan, namun arus informasi ini juga melemahkan sistem sosial ekonomi yang menunjang masyarakat Indonesia. Remaja merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif. Perbaikan status wanita, yang terjadi lebih cepat sebagai akibat dari transisi demografi dan program keluarga berencana telah mengakibatkan meningkatnya umur kawin pertama dan bertambah besarnya proporsi remaja yang belum kawin. Hal ini adalah akibat dari makin banyaknya remaja baik laki-laki maupun perempuan yang meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan makin banyaknya remaja yang berpartisipasi dalam pasar kerja. Panjangnya waktu dalam status lajang maupun kesempatan mempunyai penghasilan mempengaruhi remaja untuk berperilaku berisiko antara lain menjalin hubungan seksual pranikah, minuman keras, narkoba yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan risiko reproduksi lainnya, juga tertular infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Perlunya pendidikan seks sejak dini dilatarbelakangi karena adanya masalah yang mendominasi kehidupan masyarakat. Masalah ini terkait dengan penyimpangan seksual yang didukung oleh perkembangan globalisasi dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan politik. Bentuk penyimpangan tersebut seperti prostitusi, homoseksual, lesbian, berimajinasi seks dengan alat-alat yang diserupakan sebagai alat lawan jenis, melakukan kekerasan dengan lawan jenis untuk mendorong hasrat seks. Perilaku penyimpangan seperti ini sering ditemukan di beberapa rumah pribadi, hotel, kost-kostan, dan tempat lokalisasi.

Kenyataan dari pendidikan seks yang kurang, pengetahuan mengenai seks yang tidak cukup menyebabkan terjadi problema pada remaja yang sama sekali mereka tidak

menginginkannya, misalnya kehamilan remaja, premature, cacat bawaan pada janin., pengguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian dan penyakit kelamin, yang lebih membahayakan bagi remaja yang tidak mengetahui akibat dari hubungan seks yaitu penyakit menular dan HIV/AIDS yang sampai sekarang ini belum ada obatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Data yang diperoleh adalah data primer dengan menggunakan angket. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Subang, jalan KH Dewantara no. 14 A Subang.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Subang sebanyak 1010 siswa.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dari penelitian ini adalah responden yang termasuk dalam kriteria inklusi sebagai berikut :

Kriteria inklusi :

1. Tercatat aktif sebagai siswa SMA Negeri 1 Subang
2. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
3. Termasuk ke dalam usia remaja (10-19 tahun)
4. Bersedia mengisi kuesioner

Kriteria Eklusi :

1. Bukan siswa SMA Negeri 1 Subang
2. Tidak termasuk ke dalam usia remaja (<10 atau >19 tahun)
3. Tidak bersedia mengisi kuesioner

Keseluruhan sampel adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Subang sejumlah 293 siswa, yang terbagi ke dalam 8 kelas : 6 kelas IPA dan 2 kelas IPS.

Variabel penelitian

Variabel dependen adalah perilaku seksual remaja meliputi :

- Berbicara dan memandang
 - Bersentuhan
 - Berpelukan
 - Berpegangan tangan
 - Onani
 - Masturbasi
 - Berciuman (*Kissing*)
 - Menempelkan alat kelamin (*Petting*)
 - Berciuman sampai meninggalkan bekas, biasanya di daerah sekitar leher (*Necking*)
 - Bersetubuh (*Intercourse*)
- Variabel independen adalah pengetahuan seksualitas meliputi :
- Perkembangan reproduksi remaja
 - Anatomi fisiologi alat reproduksi laki-laki dan perempuan
 - Pengambilan keputusan
 - Perilaku seksual
 - Penyakit menular seksual

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket kepada siswa SMA Negeri 1 Subang dengan pengawasan oleh peneliti, sebelumnya diberikan penjelasan terlebih dahulu dan meminta kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian.

Analisis data

Analisa bivariat digunakan untuk melihat presentase dari variabel yang diteliti dan dalam penyajian analisa univariat yakni dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisa univariat pada penelitian ini mengukur pengetahuan seksualitas remaja, jumlah skor kemudian dibagi jumlah total soal dan dikalikan 100%, sehingga diperoleh nilai P (presentase).

Tahap analisa data berikutnya adalah dengan menggunakan uji statistic bivariat untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen, pada penelitian ini peneliti melakukan analisa data kategorik, dengan demikian pengujian menggunakan rumus Chi-Square.

HASIL

Seluruh responden adalah kelas XI SMA Negeri 1 Subang yang terdiri dari 8 kelas : 6 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Jumlah seluruh responden adalah 293 atau 29 % dari populasi. Responden mengisi instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan seksualitas dan kuesioner perilaku seksual. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan disajikan dalam 2 (dua) jenis analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	F	%
1	X	320	31.7
2	XI	293	29.0
3	XII	397	39.3
Total		1010	100

Sumber : data primer

Dari tabel di atas tampak bahwa jumlah responden (kelas XI) adalah 29 % dari jumlah populasi.

1. Analisis Univariat

Dalam analisis univariat ini akan disajikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan dan sumber informasi tentang seksualitas dengan perilaku seksual remaja.

Pengetahuan Seksualitas

Pengetahuan seksualitas diukur dengan 17 pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengukuran yang telah dilakukan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Seksualitas

Berdasarkan Tabel 2, nampak bahwa responden yang memiliki pengetahuan seksualitas kurang adalah 4,8%.

No	Kategori	F	%
1	Baik	109	37,2
2	Cukup	170	58,0
3	Kurang	14	4,8
Total		293	100

Perilaku Seksual

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual

No	Kategori	F	%
1	Baik	211	72,0
2	Cukup	74	25,3
3	Kurang	8	2,7
Total		293	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan Tabel diketahui responden yang memiliki perilaku seksual kurang adalah 2,7%.

Sumber Informasi

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

No	Sumber		F	%
	Informasi			
1	Orang tua		34	11,6
2	Guru		60	20,5
3	Teman		113	38,6
4	Media masa		86	29,4
Total			293	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 4, tampak bahwa sumber informasi mayoritas responden mengenai pengetahuan seksualitas adalah teman sebanyak 38,6%, kemudian diikuti oleh media masa sebanyak 29.4%.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Untuk melihat hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Subang, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0, diperoleh tabel silang sebagai berikut:

Tabel 5 Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah	P-Value	Hubungan
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%			
1. Kurang	9	64,3	5	35,7	14	100,0	0,000 Bermakna
2. Cukup	55	32,4	115	67,6	170	100,0	
3. Baik	18	16,5	91	83,5	109	100,0	

Sumber : hasil penelitian

Dari tabel di atas tampak pengetahuan responden tentang seksualitas kurang dan mempunyai perilaku seksual yang kurang sebanyak 64,3%. Serta $p = 0.00$ atau <0.05 maka terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Seksualitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 293 responden, diketahui bahwa

responden yang memiliki pengetahuan seksualitas kurang sebanyak 4,8%.

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Keprihatinan akan jaminan kerahasiaan atau kemampuan membayar, dan kenyataan atau persepsi remaja terhadap sikap tidak senang yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan, semakin membatasi akses pelayanan lebih jauh, meski pelayanan itu ada. Di samping itu, terdapat pula hambatan legal yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan informasi kepada kelompok remaja. Banyak diantara

remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya, dengan siapa seyogyanya remaja dapat berbicara tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang memprihatinkan atau yang menjadi perhatian mereka.

Pendidikan merupakan salah satu sarana penyampaian informasi kepada individu atau kelompok dengan tujuan memberikan kesadaran atau pencerahan tentang pengetahuan dan gambaran dari sesuatu hal yang telah, sedang dan akan terjadi. Perilaku remaja yang secara perkembangan biologisnya telah beranjak matang, yang secara alamiah telah siap untuk bereproduksi, hal ini akan berdampak dua hal, pertama menghasilkan penyaluran yang sesuai pada tempatnya atau menyimpang. Penyimpangan individu dalam menyalurkan potensi dorongan/hasrat biologisnya itu bias disebabkan ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang pandangan agama dan pengetahuan seksnya.

Penelitian Boyke Nugraha yang menyatakan bahwa 10-20% remaja pengetahuan seksualitasnya sangat kurang, sehingga dapat menyebabkan remaja yang dalam perkembangan jasmaninya akan mempunyai dorongan-dorongan seksual yang sangat kuat namun di sisi lain mereka justru dijauhkan dari hal-hal yang berbau seksualitas.

Perilaku seksual

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki perilaku seksual yang kurang sebanyak 2,7%.

Perilaku seksual remaja yang kurang baik erat kaitannya dengan pengetahuan remaja yang kurang tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pengetahuan dasar remaja yang masih kurang tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, bagaimana terjadinya hamil, bagaimana mencegahnya dan dimana mendapatkan perlindungan. Selain itu faktor orang tua yang merasa kurang aman, malu menceritakan tentang seks kepada anak-anaknya sementara usia remaja saat itu

memerlukan bimbingan untuk melalui masa remajanya dengan baik sesuai dengan perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya

Sumber informasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sumber informasi mayoritas responden mengenai pengetahuan seksualitas adalah teman sebanyak 113 orang (38,6%) dan paling sedikit adalah orang tua sebanyak 34 orang (11,6%).

Fakta ini sesuai dengan penelitian Darwin (1997) mengatakan bahwa remaja cenderung bersikap tertutup kepada orang dewasa dan sikap terbukanya kepada teman sebaya akan memebrikannya peluang untuk mengakses informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dan menganggap seksual adalah masalah biasa yang perlu dipeolehnya dari teman sebaya. Orang tua menganggap pengetahuan seksual dna kesehatan reproduksi adalah masalah yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka kepada anaknya, sehingga remaja lebih banyak memperoleh informasi dari luar.

Dalam penelitiannya, Tumkaya mengatakan bahwa meningkatnya minat remaja tentang akibat dari pengaruh pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh maraknya informasi global melalui paparan media internet, audiovisual, buku atau Koran, majalah, televisi dan VCD yang menyediakan film porno, teman sebaya dan pacar yang diakses oleh remaja memancing remaja untuk mengadopsi kebiasaan yang tidak sehat berupa penyalahgunaan seksual yang tidak sehat dan penggunaan obat-obatan.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 14 responden yang memiliki pengetahuan kurang,

Seperti diungkapkan oleh Handayani dalam penelitiannya, bahwa adanya pengetahuan

tentang manfaat sesuatu hal dapat mempengaruhi niat untuk ikut dalam suatu kegiatan. Sehingga semakin baik pengetahuan responden tentang seksualitas maka akan semakin baik pula perilaku seksualnya. Pengetahuan dan perilaku sangat berkaitan erat. Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang seksualitas maka semakin baik pula perilaku seksualnya.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dan diperkuat oleh teori Green bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang seksualitas remaja yang tergolong kurang sebanyak 64,3 %
2. Perilaku tentang seksualitas remaja yang kurang baik sebanyak 2,7%.
3. Sumber informasi remaja mengenai seksual mayoritas diperoleh dari teman 38,6%, kemudian diikuti oleh media masa sebanyak 29,4%.

4. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p=0,000 < 0.05$).

Saran :

1. Meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi termasuk tentang seksualitas oleh guru kepada siswa SMA Negeri 1 Subang.
2. Meningkatkan peran serta orang tua/keluarga dalam pendidikan seks sejak dini kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI Juni 2017. *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi.* www.ldfebui.org

Badan pusat statistik Jawa Barat. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2016.* ISSN 0215-2169

Creswell, J.W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Edisiketiga. PustakaPelajar :Yogyakarta

Fraser M. Diane. *Myles Buku Ajar Bidan Edisi 14.* EGC: Jakarta

Fitriana, Nur Gilang. 2012. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang.*

Heryadi Adi. 2014. *Seksualitas remaja.* Makalah disampaikan pada kolokium internal Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta jumat 7 november 2014

Helen Varney. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4* Volume 1. EGC: Jakarta

Helen Varney, CNM, MSN, DHL (Hon), FACNM Varney's Midwifery Jones and Barlett Publisher, Sudbury Massachusetts; Third Edition, tahun 1997

Infodatin Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. *Situasi Kesehatan reproduksi Remaja*.

Linda V. Walsh. 2007. *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. EGC: Jakarta

Puriani Nasria. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Mojogedang*. Program studi ilmu keperawatan Universitas Diponegoro.

SarwonoPrawirohardjo, 2013. *IlmuKebidananEdisiKeempat*. Jakarta: Yayasan Bina PustakaSarwonoPrawirohardjo

V. Ruth Benner & Linda K Brown, Myles Textbook for midwives, Churchill Livingstone.

<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/cegah-persoalan-remaja-dengan-genre>

Taufik, Anganthi Nisa Rachmah Nur. 2005. *Seksualitas remaja: perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan seksual*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 6, No. 2, 2005: 115-129

Wardhani, Dayne Trikora. 2012. *Perkembangan Dan Seksualitas Remaja*. Informasi, Vol. 17, No. 03 Tahun 2012